

STATUS QUO KONFLIK IRAN-ISRAEL (2005-2018)

Muhammad Ilham

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang

email: ilhamfadli1974@gmail.com

Abstract

This paper aims to identify the factors behind the reasons why there has not been a direct armed conflict between Israel and Iran to date, especially since 2005. It was concluded that the absence of direct armed conflict between Iran and Israel to this day is due to the balance of regional power between the two countries in order to maintain the status quo in the Middle East Region, the accumulation of opposing forces and the risks that might arise if one of the parties attacks first.

Keywords: Iran, Israel, geopolitics, status quo, hard balancing

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi alasan dibalik mengapa belum terjadinya konflik bersenjata secara langsung antara Israel dan Iran hingga saat ini, khususnya sejak tahun 2005. Disimpulkan bahwa tidak terjadinya konflik bersenjata secara langsung antara Iran dan Israel hingga hari ini adalah karena adanya perimbangan kekuatan regional di antara kedua negara demi mempertahankan status quo di Kawasan Timur Tengah, akumulasi kekuatan lawan dan risiko yang mungkin muncul jika salah satu pihak melakukan serangan terlebih dahulu.

Kata kunci: Iran, Israel, geopolitik, *status quo*, *hard balancing*

PENDAHULUAN

Dalam konteks sejarah, sejak mulai terbentuknya negara Israel pada tahun 1948, negara ini tidak selalu bermusuhan dengan Iran. Negara Israel memiliki hubungan “baik” dengan Iran, setidaknya memiliki hubungan diplomatik, pada rentang waktu tahun 1948-1979, ketika Iran masih berbentuk monarki (Kekaisaran).¹ Bahkan dalam

rentang waktu ini pula, Iran memberikan pengakuan *de facto* terhadap eksistensi entitas negara Israel.² Hubungan diplomatik yang baik antara Iran dengan Israel kemudian berubah menjadi permusuhan, bermula sejak Revolusi Islam Iran pada tahun 1979.³ Revolusi ini menjadi momentum

tentang ketegangan di Timur Tengah. Dalam edisi ini, dimuat tulisan-tulisan Smith al-Hadar, Salim Said, dan Amien Rais yang membahas mengenai relasi politik Iran-Israel.

² M. Riza Sihbudi, *Bara...*, h. 40

³ Pembahasan yang elaboratif, lihat Trita Parsi, “*Persekutuan Israel, Iran dan*

¹ M. Riza Sihbudi, *Bara Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 39. Tentang hubungan diplomatik Iran-Israel 1946-1979, lihat *Jurnal Politik CSIS* Volume IV Nomor 15 tahun 1999 yang (edisi/nomor 15) tersebut fokus membahas

2 *Status Quo...*

historis terjadinya perubahan drastis hubungan diplomatik Iran-Israel. Awalnya bersahabat, lalu menjadi musuh bebuyutan. Pemicu utamanya adalah pengakuan dan dukungan penuh Iran (setelah Revolusi Islam Iran) melalui Ayatullah Ruhullah Khomeini, terhadap entitas politik Palestina. Hubungan diplomatik *de facto* dengan Israel, diputus oleh Iran pasca revolusi. Perubahan drastis tersebut semakin jelas ketika Iran mendukung solusi *one-state solution*, yaitu solusi satu negara terhadap isu Israel-Palestina. Solusi yang sangat ditentang habis-habisan oleh Israel. Solusi yang sangat “*tabu*” bagi negara zionis ini. Pada akhirnya, fakta-fakta sosial politik di atas, pada gilirannya memunculkan rivalitas di antara Iran-Israel.

Rivalitas tersebut, dalam perjalanan waktu, semakin dinamis. Beragam variabel yang melatarbelakanginya. Pada periode awal, mungkin isu Palestina yang menjadi pemicu utama rivalitas tersebut. Akibat semakin dinamisnya geo-politik di kawasan Timur Tengah, menjadi pemicu signifikan dan potensial rivalitas Iran-Israel. Setidaknya sejak invasi Saddam Hussein ke Kuwait. Rivalitas tersebut mendapatkan momentumnya ketika figur Mahmoud

Ahmadinedjad terpilih sebagai Presiden Iran pada tahun 2005.

Di sisi lain, Benjamin Netanyahu terpilih pula menjadi Perdana Menteri Israel tahun 2009. Dua figur ini merupakan figur yang “keras” dan paling sering mengeluarkan kalimat-kalimat politik profokatif yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan eskalasi konflik dan tensi rivalitas di antara dua negara ini. Ini terbukti dengan pidato Mahmoud Ahmadinedjad yang kemudian dicatat sebagai pidato kontroversial tahun 2005 yaitu pidato tentang penghapusan Israel dari peta dunia⁴ dan pernyataan Benjamin Netanyahu dalam rentang waktu 2009-2012 yang mengancam akan menyerang fasilitas-fasilitas nuklir Iran.⁵

Disamping itu, faktor lain dan memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap meningkatnya tensi rivalitas Iran-Israel sejak tahun 2005 adalah perang proksi atau diistilahkan dengan *proxy war*. Proksi antara Israel dan Hizbullah di Lebanon Selatan pada tahun 2006 selama lebih dari satu bulan. Perang dimenangkan oleh Hizbullah. Israel merasa dipermalukan. Kemenangan Hizbullah tersebut tidak “berdiri sendiri”. Ada faktor Iran dibalik

Amerika Serikat: Hubungan Rashtra Tiga Negara Dibalik Huru Hara Timur Tengah, terj., (Jakarta: Graffiti, 2009). Diterjemahkan dari Disertasi Trita Parsi di *School of Advanced International Studies* di Universitas John Hopkins, AS pada tahun 2007. Sedangkan tentang Revolusi Islam Iran, secara “*highlight*” dan reportatif (laporan jurnalistik), lihat Nasir Tamara, *Revolusi Iran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1980). Lihat juga Syafiq Basri, *Iran Pasca Revolusi: Sebuah Reportase Perjalanan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985). Buku-buku ini masuk dalam kategori “klasik” dalam khazanah historiografi (ditulis orang Indonesia) tentang Revolusi Islam Iran dan telah diterbitkan (ulang) beberapa kali.

⁴ Penjelasan elaboratif tentang hal ini, lihat Dina Y. Sulaiman, *Ahmadinedjad On Palestine*, (Depok: IIMaN, 2008). Pernyataan Ahmadinedjad ini menjadi *headline* di berbagai media massa internasional di rentang 2005-2006. Menjadi isu politik kawasan di Timur Tengah yang memiliki implikasi terhadap peta politik di kawasan ini. Banyak pihak (pemimpin negara) yang mengecam, ada pula (walau teramat sedikit) yang mendukung. Lihat http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2005/10/051027_iran.shtml

⁵<https://www.haaretz.com/.premium-m-netanyahu-didn-t-bluff-about-iran-strike-he-just-failed-to-deliver-1.5390012>

Hizbullah. Iran menjadi pemasok dana, strategi dan sejenisnya. Pokoknya, Iran menjadi “mentor” sekaligus pendukung langsung Hizbullah. Ini membuat kemarahan Israel menjadi menggumpal. Karena itu, pasca kekalahan mereka dari Hizbullah yang didukung Iran tersebut, Israel kemudian melakukan peningkatan kekuatan militer secara massif.

Selain perang Israel-Hizbullah di Lebanon Selatan, perang proksi antara Israel-Iran yang dapat menjadi medium konflik potensial antara kedua negara ini di antaranya yang masih berlangsung di Suriah dan Palestina. Di Suriah, misalnya, Iran secara terang-terangan mendukung Bashar al-Assad yang memosisikan dirinya sangat anti dengan Israel. Kemudian di Palestina, Iran secara terbuka mengatakan dukungan terhadap organisasi politik Hamas yang secara ideologis-historis, organisasi Hamas ini merupakan musuh utama Israel dalam konteks konflik Israel-Palestina.

Disamping itu, isu tentang nuklir merupakan isu lainnya yang meningkatkan ketegangan rivalitas Iran-Israel. Meskipun Iran telah mengatakan di berbagai kesempatan bahwasanya program nuklir mereka hanya untuk kepentingan damai, namun tetap para pemimpin Israel terutama Benjamin Netanyahu, menganggap bahwa Iran sedang mengembangkan secara serius program nuklirnya untuk membuat senjata nuklir.⁶ Bagi Netanyahu, program nuklir Iran tersebut dapat membahayakan negaranya secara khusus dan kawasan Timur Tengah secara umum. Keberatan dan *claim* Netanyahu ini didukung penuh oleh Amerika Serikat. Menanggapi hal itu, Iran justru menyerang balik Israel

dengan mengemukakan data yang mengindikasikan bahwa Israel juga memiliki senjata nuklir.

Dalam konteks di atas, walaupun secara geopolitik, Iran dianggap lebih diuntungkan bila dibandingkan dengan Israel, namun Iran tidak mampu menekan Israel, baik secara diplomatik apatah lagi melalui serangan militer. Hal ini karena dukungan Amerika Serikat yang sangat besar dan massif. Baik dukungan diplomatik (PBB) maupun dukungan militer. Untuk yang terakhir, walaupun Amerika Serikat secara geografis berada jauh dari kawasan Timur Tengah, namun negara ini dianggap kuat secara militer di kawasan ini. Amerika Serikat memiliki banyak pangkalan militer di Timur Tengah, diantaranya di Arab Saudi, Bahrain, Qatar, Irak, Yordania, Mesir, Oman, Uni Emirat Arab, Kuwait dan di Israel sendiri.

Dalam konteks di atas, maka ada hal yang menarik untuk dianalisa lebih lanjut, yaitu walau dalam kondisi tensi konflik yang tinggi, namun konflik senjata secara langsung belum pernah terjadi antara Israel dengan Iran. Padahal *stimulus* untuk terjadinya konflik tersebut “lebih dari cukup”. Ada kesan bahwa Iran dan Israel lebih merasa aman dan nyaman memelihara “kondisi” ataupun “ritme” konflik itu tanpa mau mengakhirinya dengan konflik bersenjata, sebagaimana yang pernah diucapkan oleh teoritis van Clausewitz yang mengatakan, “perang adalah bentuk akhir dalam menuju perdamaian”. Pertanyaan yang dimunculkan dalam tulisan ini adalah, “mengapa konflik bersenjata sampai sekarang tidak pernah terjadi antara Iran dengan Israel?”. Tulisan ini ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi mengapa konflik bersenjata sampai hari ini tidak pernah terjadi.

⁶ Lihat, misalnya, <https://www.bbc.com/news/av/world-middle-east-43950636/israel-pm-benjamin-netanyahu-unveils-iran-nuclear-archive>

PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Kekuatan Politik Iran dan Israel

Dalam konteks politik, negara Iran memiliki kapasitas dalam mengerahkan kekuatannya untuk menyerang Israel. Kapasitas ini terlihat nyata, setidaknya pada masa kepemimpinan Ahmadinejad, terlebih ketika berkaitan dengan isu Palestina. Ini terbukti dengan adanya berbagai pernyataan provokatif dari para elit politik Iran yang salah satunya tercermin di dalam pernyataan Ahmadinejad untuk menghapus Israel dari peta dunia.⁴⁷ Selama Ahmadinejad berkuasa, dengan langgam politik konservatifnya, sejak tahun 2005 hingga 2013 (dua periode masa kepemimpinannya), intensitas isu ini tetap terjaga dan dipelihara untuk memosisikan Iran sebagai rival utama Israel di kawasan Timur Tengah.

Setelah Ahmadinejad tidak lagi menjabat sebagai Presiden Iran, Iran dipimpin oleh Presiden yang lebih moderat yaitu Hassan Rouhani. Retorika-retorika ancaman terhadap Israel yang selama ini intensif dilakukan oleh Ahmadinejad, pada masa Rouhani, justru menurun.

Lalu, apakah Israel menganggap bergantinya tampuk kepemimpinan eksekutif Iran dari figur konservatif Ahmadinejad kepada figur moderat Rouhani akan membuat negara mereka menjadi “tenang”? Israel tetap menganggap Iran sebagai rival utama bagi mereka. Walau presiden berganti, namun fakta politik di Iran tidak bergantung mutlak kepada pergantian figur pemimpin/Presiden. Ada faktor lain yang dianggap sebagai “pemelihara” agar anggapan Israel adalah musuh/rival utama di Iran, yaitu faktor pucuk kepemimpinan tertinggi di Iran. Iran masih dikendalikan oleh

seorang *fāqih* atau *supreme leader* yang sejak Republik Islam Iran (dari Ayatullah Khomeini hingga Ayatollah Ali Khamenei), secara konstan dan tegas memberikan dukungannya terhadap Palestina. Karena itu, bagi Israel, Iran akan tetap selalu berpotensi menjadi ancaman utama bagi keberlangsungan negaranya, khususnya karena dukungan masif Iran terhadap Hamas. Karena itu, kekhawatiran Israel tersebut terus mereka pelihara dengan tetap mengutamakan kesiapan militer sebagai bentuk *hard balancing* terhadap Iran, di samping tentunya diplomasi dan tekanan politik sebagai bentuk *soft balancing*.

Sedangkan Israel, sebagaimana halnya dengan Iran, Israel juga memiliki kekuatan militer yang signifikan, setidaknya di kawasan Timur Tengah, untuk mengerahkan kekuatannya untuk menyerang Iran, khususnya di bawah pemerintahan Benjamin Netanyahu dan dengan dukungan dari Amerika Serikat. Sebagaimana halnya Ahmadinejad bagi Iran, Netanyahu merupakan pemimpin politik Israel yang dikenal sering mengeluarkan ancaman untuk menyerang Israel. Namun retorika ancaman tersebut belum pernah terjadi hingga hari ini. Meskipun demikian, untuk mengatasi kekhawatiran akan ancaman serangan Israel yang bisa datang kapan saja, Iran juga terus berupaya melakukan *hard balancing* terhadap Israel. Hal ini dilakukan agar Iran berada dalam kondisi selalu siap sekaligus sebagai upaya untuk mencegah Israel untuk menyerang secara militer tersebut.

Faktor Geografis

Secara geografis, Iran dan Irak tidak memiliki wilayah sempadan. Dua negara ini tidak berdekatan. Jarak Iran

dengan Israel hampir 1.700 kilometer.⁷ Artinya, terdapat beberapa negara yang berada di antara mereka. Umumnya konflik bersenjata yang pernah dicatat sejarah adalah pihak-pihak atau negara yang berbatasan langsung.

Dalam konteks ini, maka pertimbangan geografis tersebut membuat Iran dan Israel, serta negara-negara besar lainnya di dunia, akan berfikir seribu kali untuk melakukan kontak senjata langsung. Negara-negara besar di dunia akan selalu berusaha untuk mencegah terjadinya konflik bersenjata ini, karena negara-negara yang berada di antara Iran dengan Israel akan merasakan dampak langsung dari konflik bersenjata tersebut. Dipastikan, negara-negara yang berada di antara Iran dengan Israel itu, mau tidak mau akan “terbawa” dan menjadi bagian dari wilayah konflik bersenjata Iran-Israel.

Faktor Kepentingan Ekonomi Iran dan Israel

Sejak Iran menjadikan Israel sebagai rival utama mereka di kawasan Timur Tengah, terutama sejak naiknya Ahmadinejad menjadi Presiden tahun 2005 hingga kini (2018), ada dua hal yang menyebabkan Iran khawatir apabila lebih dahulu menyerang Israel dengan senjata. Kekhawatiran pertama, adalah persoalan biaya tinggi (*high cost*) yang ditimbulkan. Bila Iran memutuskan untuk menyerang Israel, biaya yang dibutuhkan untuk berperang dengan Israel tentu tidaklah sedikit. Faktor geografis (faktor jarak), faktor logistik, serta biaya peralatan militer dan biaya-biaya lainnya.

Kemudian kekhawatiran kedua, Iran juga harus siap berhadapan dengan serangan balasan dari Israel sendiri serta

kecaman dari negara-negara lain khususnya negara-negara besar yang merupakan aliansi atau pendukung utama Israel seperti Amerika Serikat serta negara-negara sekutu Barat. Karena resiko dan biaya besar yang ditimbulkannya, dianggap lebih besar daripada keuntungan yang mungkin didapat dengan melakukan serangan, maka Iran lebih mempertahankan *status quo*.

Demikian pula dengan Israel. Kekhawatiran yang bersumber dari kekuatan militer Iran, ada dua kekhawatiran Israel bila menyerang Iran terlebih dahulu, yaitu faktor biaya tinggi yang ditimbulkan (faktor jarak, logistik, serta biaya peralatan militer dan biaya-biaya lainnya) serta Israel harus siap berhadapan dengan kecaman dari negara-negara lain. Bila Israel didukung penuh oleh Amerika Serikat dan negara-negara sekutu Barat, maka Iran juga didukung oleh negara-negara dengan kekuatan militer dan ekonomi yang kuat yaitu Rusia dan China. Karena itu pula, sebagaimana halnya Iran, maka Israel sejak berdirinya Republik Islam Iran, khususnya sejak tahun 2005, lebih cenderung mempertahankan *status quo*.

KESIMPULAN

“Mengapa tidak terjadi konflik bersenjata secara langsung antara Iran dengan Israel?”. Penulis menyimpulkan bahwa tidak terjadinya konflik bersenjata secara langsung antara Israel dan Iran hingga hari ini adalah karena adanya *regional balance of power* di antara kedua negara. Kemudian faktor-faktor lainnya yang menyebabkan ini terjadi adalah seperti faktor pertimbangan kekuatan militer masing-masing pihak, serta aspek geopolitik yang dimiliki oleh lawan. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya akan membuat kedua negara melakukan *hard*

7

<https://www.theguardian.com/world/2005/oct/27/israel.iran>

balancing untuk menyeimbangkan kekuatan serta mempertahankan *status quo*. Faktor lainnya adalah faktor biaya yang ditimbulkan membuat Iran dan Israel memiliki kecenderungan untuk mempertahankan *status quo*.

Faktor Amerika Serikat dan Konsumsi Politik Dalam Negeri Israel

Faktor lain yang bisa untuk diketengahkan adalah Israel tidak akan mungkin menyerang Israel tanpa persetujuan dari Amerika Serikat. Bagaimanapun juga, secara politik (bahkan historis), Amerika Serikat adalah “kakak” bagi Israel. Secara politis, untuk konteks Timur Tengah, Israel adalah “representasi riil” dari Amerika Serikat. Walaupun Israel dianggap sebagai negara yang memiliki kekuatan militer terkuat di kawasan Timur Tengah, Israel tidak akan mampu berkonflik langsung (perang senjata), apalagi dalam rentang waktu yang lama, melawan Iran tanpa adanya suplai senjata dari Amerika Serikat.

Ditambah lagi dengan posisi geografis Iran yang sangat strategis berkaitan dengan suplai minyak dunia. Iran menguasai selat Hormuz. Apabila Israel menyerang Iran, maka otomatis selat Hormuz akan ditutup oleh Iran. Ini akan berpengaruh terhadap pasokan lebih kurang sepertiga minyak dunia. Amerika Serikat beserta negara-negara sekutunya memandang minyak sebagai sesuatu yang *urgen* bagi perkembangan ekonomi mereka. Pada gilirannya, stabilitas perekonomian dunia akan terganggu secara signifikan.

Bahkan secara sarkastis, beberapa pengamat Timur Tengah sering menulis bahwa kepentingan Amerika Serikat dan negara-negara sekutunya di Timur Tengah bukan sebatas Israel, tapi lebih dari itu, yaitu minyak. Bahkan Israel “dipelihara” oleh Amerika Serikat di kawasan ini, tidak

terlepas dari keinginan Amerika Serikat untuk terus dapat mengatur ritme intensitas politik di Timur Tengah yang dominan dipengaruhi oleh politik ekonomi (minyak).

Disamping itu, dalam konteks komunikasi politik, manajemen isu politik sangat penting dalam interaksi politik. Ini berkaitan dengan aspek popularitas dan elektabilitas elit politik di sebuah negara, termasuk Israel. Iran merupakan isu strategis untuk dikapitalisasi menjadi “magnet” bagi elektabilitas politik. Ancaman terhadap Iran, sangat laku dijual bagi publik Israel. Elit poliutik Israel melihat hal ini sebagai peluang.

Dalam beberapa tulisan dari beberapa analisis Timur Tengah, khususnya menyikapi tentang ancaman perang Iran – Israel, terlihat secara jelas bagaimana isu Iran sebagai pembuat senjata nuklir begitu menarik perhatian publik Israel. Ketika Ahmadinedjad mengancam akan “menghilangkan Israel dari peta dunia”, pada gilirannya menjadi potensi yang bisa dikapitalisasi secara politik oleh elit politik Israel.

Ucapan Ahmadinedjad tersebut menjadi senjata ampuh untuk membuat rakyat Israel menjadi takut. Tak ada yang paling mudah menghilangkan perhatian rakyat Israel selain ketakutan terhadap ancaman Iran. Menjadi senjata ampuh untuk menyatukan orientasi politik elit dan publik Israel. Ahmadinedjad dianggap menjadi momok menakutkan bagi stabilitas dan eksistensi entitas negara Israel. Trauma psikologis-historis rakyat Israel (*holocaust*) menjadi perekat utama dalam menghadapi hal-hal yang pada gilirannya “mengugat” keabsahan dan eksistensi entisa negara Israel.

DAFTAR PUSTAKA

Basri, Syafiq, *Iran Pasca Revolusi: Sebuah Reportase Perjalanan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985

Jurnal Politik CSIS Volume IV Nomor 15 tahun 1999

Parsi, Trita “*Persekutuan Israel, Iran dan Amerika Serikat: Hubungan Rashtra Tiga Negara Dibalik Huru Hara Timur Tengah*”, terj., Jakarta: Graffiti, 2009

Sihbudi, M. Riza, *Bara Timur Tengah*, Bandung: Mizan, 1991

Sulaiman, Dina Y., *Ahmadinedjad On Palestine*, Depok: IIMaN, 2008

Tamara, Nasir, *Revolusi Iran*, Jakarta: Sinar Harapan, 1980

Website

http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2005/10/051027_iran.shtml

<https://www.haaretz.com/.premium-netanyahu-didn-t-bluff-about-iran-strike-he-just-failed-to-deliver-1.5390012>

<https://www.bbc.com/news/av/world-middle-east-43950636/israel-pm-benjamin-netanyahu-unveils-iran-nuclear-archive>

<https://www.theguardian.com/world/2005/oct/27/israel.iran>

